

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### 2.1. Uraian Teoritis

##### 2.1.1. Persediaan

Menurut Rangkuti Freddy (2009:3) persediaan merupakan salah satu unsur yang paling aktif dalam operasi perusahaan yang secara terus-menerus diperoleh, diubah, yang kemudian dijual kembali.

Sebagian besar sumber-sumber perusahaan juga sering dikaitkan di dalam persediaan yang akan digunakan dalam perusahaan dagang. Nilai persediaan harus dicatat, menurut jenisnya yang kemudian dimuat perincian masing-masing barangnya dalam suatu periode yang bersangkutan.

Menurut Radiks Purba (2008:159) persediaan adalah sejumlah barang yang berwujud :

- a. Yang dimiliki untuk dijual dalam kegiatan bisnis.
- b. Yang berada dalam proses pengolahan (*work in process*) untuk diolah menjadi barang jadi (*finished goods*).
- c. Yang akan dipakai dalam proses pengolahan dengan tujuan untuk dijual setelah selesai diolah.
- d. Yang akan dipakai sendiri dalam kegiatan bisnis sehari-hari.

Menurut Edward and Aria (2016:245) persediaan adalah *asset* :

- a. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal.
- b. Proses produksi dan atau dalam perjalanan.
- c. Bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Pernyataan diatas dapat disimpulkan persediaan termasuk aktiva lancar terbesar dari perusahaan manufaktur maupun dagang. Pengaruh persediaan terhadap laba lebih mudah terlihat ketika kegiatan bisnis berfluktuasi. Selama iklim usaha baik, penjualan menjadi tinggi dan persediaan bergerak lebih cepat dari pembelian ke penjualan. Namun ketika kondisi ekonomi menurun, tingkat

penjualan juga menjadi menurun, persediaan bertumpuk dan perlu dilakukan penjualan meskipun mengalami kerugian.

### 2.1.1.1.Fungsi Persediaan

Menurut Rangkuti Freddy (2009:15) fungsi persediaan adalah :

#### a. Fungsi *decoupling*.

Persediaan yang memungkinkan perusahaan dapat memenuhi permintaan pelanggan tanpa tergantung pada *supplier*. Persediaan barang mentah diadakan agar perusahaan tidak akan sepenuhnya tergantung pada pengadaannya dalam hal kuantitas dan waktu pengiriman. Persediaan barang dalam proses diadakan agar departemen-departemen dan proses-proses individual perusahaan terjaga kebebasannya. Persediaan barang jadi diperlukan untuk memenuhi permintaan produk yang tidak pasti dari para pelanggan. Persediaan yang diadakan untuk menghadapi fluktuasi permintaan konsumen yang tidak dapat diperkirakan atau diramalkan disebut *fluctuation stock*

#### b. Fungsi *economic lot sizing*.

Persediaan *lot size* ini perlu pertimbangan penghematan atau potongan pembelian, biaya pengangkutan per unit menjadi lebih murah dan sebagainya. Hal ini disebabkan perusahaan melakukan pembelian dalam kuantitas yang lebih besar dibandingkan biaya-biaya yang timbul karena besarnya persediaan (biaya sewa gudang, investasi, risiko, dan sebagainya).

#### c. Fungsi antisipasi

Apabila perusahaan menghadapi fluktuasi permintaan yang dapat diperkirakan dan diramalkan berdasar pengalaman atau data-data masa lalu, yaitu permintaan musiman. Dalam hal ini perusahaan dapat mengadakan permintaan musiman (*seasonal inventories*). Di samping itu perusahaan juga sering menghadapi ketidakpastian jangka waktu pengiriman dan permintaan barang-barang selama periode tertentu. Dalam ini perusahaan memerlukan persediaan ekstra yang disebut persediaan pengaman (*safety stock/inventories*).

Persediaan dapat memiliki berbagai fungsi penting yang menambah fleksibilitas dari operasi suatu perusahaan.

### 2.1.1.2.Tipe Persediaan

Menurut Yamit Zulian (2008:3) tipe persediaan adalah :

- a. Persediaan alat-alat kantor (*supplies*), persediaan yang diperlukan dalam menjalankan fungsi organisasi dan tidak menjadi bagian dari

produk akhir. Tipe persediaan alat-alat kantor diantaranya: pensil, kertas, tinta dan semua *item* fasilitas peralatan kantor.

- b. Persediaan bahan baku (*raw material*), persediaan yang diperlukan dalam menjalankan fungsi organisasi dan tidak menjadi bagian dari produk akhir. Tipe dari bahan baku diantaranya; kayu, papan, cat dalam industri mebel.
- c. Persediaan barang dalam proses (*in-process goods*), bagian dari produk akhir tetapi masih dalam proses pengerjaan, karena masih menunggu item yang lain untuk di proses.
- d. Persediaan barang jadi (*finished goods*), persediaan produk akhir yang siap untuk dijual, didistribusikan atau disimpan.

Tipe persediaan pada setiap perusahaan berbeda dengan perusahaan lain tergantung pada bidang kegiatan bisnisnya.

### 2.1.2. Pengukuran Persediaan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2017:14:par8-17) persediaan harus diukur berdasarkan biaya atau nilai realisasi *neto*, mana yang lebih rendah (*lower of cost or net realizable value*).

- a. Biaya persediaan.

Biaya persediaan terdiri dari seluruh biaya pembelian, biaya konversi dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini.

- b. Biaya pembelian.

Biaya pembelian meliputi harga pembelian, bea masuk ataupun lainnya, biaya pengangkutan dan lain-lain.

Menurut Radiks Purba (2008:169) yang mempengaruhi biaya pembelian adalah :

- a) Diskon dagang, suatu potongan yang merupakan suatu cara untuk menentukan berapa sebenarnya harga yang harus di bayar oleh pembeli.
- b) Potongan pembelian, potongan yang diperoleh oleh pembeli apabila ia mampu membayar faktur terhutang atas pembelian tersebut sebelum masa potongan berakhir.

- c) Retur pembelian, timbul karena barang yang diterima rusak atau tidak sesuai dengan perjanjian ataupun mungkin karena adanya penyesuaian harga yang diperlukan, total retur pembelian selama satu periode akan mengurangi pembelian perusahaan pada periode tersebut dan disajikan dalam laporan laba rugi.
- d) Pajak pertambahan nilai (PPN), pajak pertambahan nilai ditujukan pada mereka orang pribadi maupun badan yang menghasilkan atau memproduksi barang, mengimpor barang, memperdagangkan barang dan ataupun menyerahkan jasa yang dilakukan dalam lingkungan perusahaan.
- e) Biaya pengangkutan, biaya yang terjadi dalam kaitannya dengan pembelian harus ditambahkan ke dalam perhitungan biaya persediaan. Namun biaya ini sering dicatat dalam pos khusus seperti ongkos angkut yang dilaporkan sebagai tambahan harga pokok penjualan pada perusahaan dagang dan biaya bahan yang digunakan oleh perusahaan dagang.
- f) Biaya penyimpanan, biaya yang terjadi dalam rangka melaksanakan kegiatan penyimpanan bahan sebelum diproduksi.
- g) Biaya konversi, biaya konversi persediaan meliputi biaya yang secara langsung terkait dengan unit yang diproduksi, seperti biaya tenaga kerja langsung. Termasuk juga alokasi sistematis *overhead* produksi tetap dan variabel yang timbul dalam mengkonversi bahan menjadi barang jadi. Untuk biaya *overhead* yang bersifat variabel, maka biaya tersebut dialokasikan pada setiap unit produksi atas dasar penggunaan aktual fasilitas produksi, sedangkan biaya *overhead* tetap dialokasikan berdasarkan kapasitas fasilitas produksi normal. Apabila suatu perusahaan mengalami produksi yang rendah, maka pengalokasian jumlah *overhead* tetap per unit produksi tidak bertambah dan *overhead* yang tidak teralokasi diakui sebagai bahan pada periode terjadinya. Sebaliknya apabila suatu perusahaan mengalami produksi yang tinggi di luar normalitas produksinya, maka jumlah *overhead* tetap yang dialokasikan pada tiap unit produksi menjadi berkurang sehingga persediaan tidak diukur di atas biayanya.
- h) Biaya lain, biaya lain yang dapat dibebankan sebagai biaya persediaan, biaya yang timbul agar persediaan tersebut berada dalam kondisi dan lokasi saat ini.

Pengukuran terdapat proses penetapan jumlah uang untuk mengakui dan memasukkan setiap unsur laporan keuangan serta persediaan dicatat sebesar jumlah uang yang menjadi nilai dari persediaan tersebut.

### **2.1.3. Pencatatan Persediaan Barang**

Pencatatan atas persediaan yang dimiliki perusahaan akan berpengaruh

langsung terhadap keseluruhan proses akuntansi dan melakukan pencatatan atas aktivitas perusahaan dagang.

Menurut Zakiyudin Ais (2013:59) pencatatan persediaan barang dua macam metode, yaitu :

1. Metode fisik (*physical inventory method*) atau metode periodik (*periodical inventory method*) adalah pencatatan persediaan barang tidak dilakukan secara kontinyu.
2. Metode perpetual (*perpetual inventory method*) adalah pencatatan persediaan barang dagangan dan perubahan persediaan barang dagangan dan perubahan persediaan barang dagangan yang dilakukan terus-menerus.

Pencatatan persediaan barang tidak dilakukan secara kontinyu disebabkan setiap kali terjadi pembelian barang dagangan dicatat debit perkiraan pembelian (*purchase*) dan bukan pada perkiraan persediaan barang. Sebaliknya, apabila terjadi penjualan dicatat kredit perkiraan penjualan, dan bukan pada perkiraan persediaan barang. Sedangkan perkiraan persediaan barang (*merchandise inventory*) hanya untuk mencatat hasil perhitungan secara fisik sisa barang di gudang pada akhir periode. Persediaan yang termasuk komponen *cost of goods sold* (CGS) maka perhitungan kuantitas persediaan yang dilakukan dengan *stock opname* tergantung dari kelengkapan data atau catatan dan perhitungan barang. Dengan cara ini perhitungan persediaan yang dibebankan pada *cost of goods sold* (CGS) ada kemungkinan *overstatement*, karena hanya membandingkan dan menghitung jumlah barang yang dimiliki dikurangi dengan persediaan akhir. Sehingga kalau terjadi adanya barang yang hilang, rusak, menguap, turun kualitasnya, maka hal ini bila tidak terungkap akan menyebabkan laporan laba rugi tidak atau kurang *informatif*.

Karena tidak ada catatan mutasi persediaan barang maka harga pokok penjualan juga tidak dapat diketahui sewaktu-waktu. Harga pokok penjualan baru dapat dihitung apabila persediaan akhir sudah dihitung. Di samping itu, karena adanya kerugian-kerugian yang seharusnya diperlukan sebagai kerugian *extraordinary item*, kemudian dengan perhitungan *stock opname* secara berkala tidaklah cukup sebagai dasar pembuatan keputusan yang bersifat manajerial secara cepat.

- 1) Kelemahan metode fisik, besarnya persediaan barang dagang tidak dapat diketahui setiap saat, apabila ingin mengetahui besarnya persediaan barang harus menghitung secara fisik sisa barang di gudang, apabila terjadi kehilangan barang dan maka tidak dapat diketahui jumlah barang yang hilang dengan segera.
- 2) Keuntungan metode fisik, tidak memerlukan tenaga khusus untuk mencatat setiap saat sehingga dapat menghemat biaya, setiap langkah dalam akuntansi selalu dipertimbangkan antara biaya yang dikeluarkan dengan manfaat yang diperoleh.

Pencatatan persediaan barang dagangan dan perubahan persediaan barang dagangan dan perubahan persediaan barang dagangan dan perubahan persediaan barang dagangan dilakukan terus-menerus. Setiap terjadi transaksi pembelian dicatat debit perkiraan persediaan barang sebesar harga belinya. Sebaliknya transaksi penjualan dicatat kredit perkiraan penjualan sebesar harga jualnya. Kemudian di debit perkiraan harga pokok penjualan dan di kredit perkiraan persediaan barang, sebesar harga belinya.

Dalam metode perpetual ini terdapat kelemahan pada saat menentukan nilai dan jumlah barang, karena dengan metode pencatatan yang kontinyu ini berarti saldo persediaan setiap saat dapat diketahui, namun perlu diperhatikan bahwa dengan hanya menghitung jumlah barang berdasarkan catatan akan mengakibatkan nilai persediaan *overstatement*, karena adanya persediaan yang rusak. Oleh karena itu yang lebih tepat dalam menentukan jumlah persediaan kalau menggunakan metode gabungan antara metode perpetual dengan *stock opname* (metode fisik).

- 1) Kelebihan metode perpetual, besarnya persediaan barang dagangan dapat diketahui setiap saat melalui catatan akuntansi, tanpa harus menghitung secara fisik barang di gudang.
- 2) Kelemahan metode perpetual, harus memiliki tenaga khusus yang tahu pembukuan, untuk melakukan pencatatan secara kontinyu. Metode ini biasanya digunakan oleh perusahaan industri, karena perusahaan ini harus mengetahui persediaan bahan bakunya setiap saat agar terjaga kontinuitas jalannya usaha perusahaan. Atau biasa digunakan oleh perusahaan dagang yang nilai barang dagang tiap unitnya sangat mahal harganya.

Perbedaan pencatatan persediaan dengan menggunakan sistem perpetual dan sistem periodik dijelaskan sebagai berikut :

**Tabel 2.1**  
**Perbedaan pencatatan persediaan dengan menggunakan sistem perpetual dan sistem periodik**

Sistem Persediaan Perpetual	Sistem Persediaan Periodik
<b>Persediaan awal</b>	
Akun persediaan menunjukkan saldo persediaan sebesar Rp xx	Akun persediaan menunjukkan saldo persediaan sebesar Rp xx
<b>Pembelian</b>	
Persediaan Rp xx Utang Dagang Rp xx	Persediaan Rp xx Utang Dagang Rp xx
<b>Penjualan</b>	
Piutang Dagang Rp xx Penjualan Rp xx	Persediaan Rp xx Utang Dagang Rp xx
Beban Pokok Penjualan Rp xx Penjualan Rp xx	(Tidak ada penjualan)
Penjurnalan pada akhir periode	
(Tidak ada penjurnalan) Akun persediaan menunjukkan saldo akhir sebesar Rp xx	Persediaan (akhir) Rp xx Beban Pokok Penjualan Rp xx Pembelian Rp xx Persediaan Awal Rp xx

Sumber : Edward and Aria (2016:250)

#### 2.1.4. Penilaian Persediaan

Salah satu elemen penting dalam manajemen persediaan adalah melakukan penilaian persediaan barang. Dengan penilaian barang dagang yang tepat maka akan diketahui nilai persediaan barang dagang dan harga pokok penjualannya



dalam suatu periode tertentu.

Menurut Effendi Rizal (2013:220) penilaian persediaan adalah menentukan nilai persediaan yang akan disajikan dalam laporan keuangan.

Penilaian persediaan mempunyai pengaruh penting bagi pada pendapatan yang dilaporkan pada laporan keuangann perusahaan. Oleh karena itu penilaian persediaan harus sesuai dengan kenyataan sehingga persediaan tersebut benar-benar menunjukkan jumlah atau nilai yang wajar dicantumkan dalam laporan keuangan.

Metode dalam melakukan penilaian persediaan dan metode penilaian persediaan yang umum dapat digunakan, yaitu:

1. Identifikasi khusus (*spesific identification*).

Menurut Herry (2009:123) identifikasi khusus adalah biaya-biaya tertentu yang di distribusikan ke unit persediaan tertentu.

Berdasarkan metode ini maka suatu perusahaan harus mengidentifikasi barang yang akan dijual dengan tiap jenis dalam persediaan secara spesifik. Metode ini pada dasarnya paling ideal karena terdapat kecocokan antara biaya dan pendapatan (*matching cost againts revenue*), tetapi karena dibutuhkan pengidentifikasian barang persediaan secara satu persatu, maka biasanya metode ini hanya diterapkan pada suatu perusahaan yang memiliki persediaan sedikit, nilainya tinggi dan dapat dibedakan satu sama lain. Dengan menggunakan indentifikasi khusus maka perhitungan persediaan menggunakan sistem perpetual akan sama dengan perhitungan dengan menggunakan sistem periodik. Hal ini karena dengan sistem identifikasi khusus nilai persediaan dikaitkan secara

spesifik terhadap unit barang tertentu.

Dari sudut pandang teoritis, metode identifikasi khusus sangat menarik, khususnya ketika setiap unsur persediaan unik dan memiliki biaya yang tinggi. Namun ketika persediaan terdiri dari berbagai unsur atau unsur-unsur identik yang dibeli pada saat berlainan dengan harga yang berbeda, maka identifikasi khusus akan menjadi lamban membebani dan memakan biaya. Oleh karena itu, metode ini sangat jarang digunakan oleh perusahaan dagang.

## 2. Masuk pertama keluar pertama (FIFO).

Menurut Herry (2009:145) metode ini didasarkan pada asumsi bahwa unit dalam persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga unit yang tertinggal dalam persediaan akhir yang dibeli atau diproduksi kemudian.

Metode masuk pertama keluar pertama (FIFO), menyatakan bahwa persediaan dengan nilai perolehan awal atau pertama masuk akan dijual atau digunakan terlebih dahulu, sehingga persediaan akhir dinilai dengan nilai perolehan persediaan yang terakhir masuk atau dibeli. Metode ini cenderung menghasilkan persediaan yang nilainya tinggi dan berdampak pada nilai aktiva perusahaan yang di beli.

Sebagian besar perusahaan mengeluarkan barang sesuai dengan urutan pembeliannya. Hal ini terutama untuk barang-barang yang tidak tahan lama dan produk-produk yang modelnya cepat berubah. Sebagai contoh, toko bahan pangan menyusun produk-produk susu dalam rak-rak berdasarkan tanggal kadaluwasarnya. Begitu juga toko pakaian memajang pakaian sesuai dengan

musim. Pada akhir musim, toko ini biasanya memberikan diskon untuk menjual pakaian yang musimnya sudah lewat atau ketinggalan mode. Jadi, metode masuk pertama keluar pertama (FIFO) dapat dikatakan konsisten dengan arus fisik atau pergerakan barang.

### 3. Masuk terakhir keluar pertama (LIFO).

Menurut Soemarsono (2014:221) metode ini didasarkan pada asumsi bahwa barang yang di beli atau di produksi terakhir dijual atau digunakan terlebih dahulu, sehingga yang termasuk dalam persediaan terakhir adalah yang dibeli atau di produksi terlebih dahulu.

Artinya persediaan yang pertama kali dicatat saat penjualan persediaan yang terakhir kalimasuk. Menggunakan metode *last in first out* (LIFO) bisa menghemat pajak pada saat inflasi karenamenggunakan metode ini perusahaan akan menghasilkan laba yang kecil. Karena pada saat terjadi inflasi perhitungan harga beli terakhir dibebankan ke operasi dalam periode kenaikanharga. Metode *last in first out* (LIFO) ini sudah tidak dapat digunakan pada saat ini.

Metode terakhir keluar pertama persediaan dengan nilai perolehan terakhir masuk akan dijual atau digunakan terlebih dahulu, sehingga persediaan akhir dinilai dan dilaporkan berdasarkan nilai perolehan persediaan yang awal atau pertama masuk atau dibeli. Metode ini cenderung menghasilkan nilai persediaan akhir yang rendah dan berdampak pada nilai aktiva perusahaan yang rendah.

### 4. Rata-rata tertimbang (*weighted average*).

Menurut Herry (2009:125) dengan rumus biaya rata-rata tertimbang, biaya setiap barang ditentukan berdasarkan biaya rata-rata tertimbang dari barang

serupa pada awal periode dan biaya barang serupa yang dibeli atau diproduksi selama periode.

Perhitungan rata-rata dapat dilakukan secara berkala, atau pada setiap penerimaan kiriman, bergantung pada keadaan perusahaan. Metode ini unit dijual tanpa memperhatikan urutan pembeliannya dan menghitung harga pokok penjualan serta persediaan akhir. Biaya per unit rata-rata tertimbang dihitung dengan membagi jumlah biaya persediaan awal dan biaya pembelian periode berjalan. Biaya rata-rata tertimbang per unit yang sama digunakan dalam menentukan biaya persediaan barang pada akhir periode.

Metode rata-rata tertimbang digunakan dengan menghitung biaya setiap unit berdasarkan biaya rata-rata tertimbang dari unit yang serupa pada awal periode dan biaya unit serupa yang dibeli atau diproduksi selama suatu periode. Perusahaan dapat menghitung rata-rata biaya secara berkala atau pada saat penerimaan kiriman. Untuk menghitung biaya persediaan dengan menggunakan metode rata-rata tertimbang ini terlebih dahulu harus di hitung biaya rata-rata per unit yaitu dengan membagi biaya barang yang tersedia untuk dijual dengan unit yang tersedia untuk dijual. Persediaan akhir dan beban pokok penjualan dihitung dengan dasar rata-rata tersebut.

#### 5. Metode laba bruto.

Menurut Yamit Zulian (2008:190) metode yang banyak digunakan oleh para akuntan *intern* untuk mengestimasi harga perolehan persediaan yang tersisa pada saat dilakukannya penyusunan aporan keuangan sementara.

Metode ini dapat dengan mudah dan cepat mengestimasi harga perolehan

persediaan yang terserap dalam persediaan yang telah terjual atau harga pokok penjualan dan harga perolehan yang melekat pada persediaan yang tersisa. Metode laba bruto menggunakan estimasi laba kotor yang direalisasi selama periode dimaksud untuk mengestimasi persediaan pada akhir periode. Laba kotor biasanya diestimasi dari tingkat *actual* dari tahun sebelumnya, disesuaikan dengan setiap perubahan yang terjadi dalam harga pokok dan harga jual selama periode berjalan.

Metode laba bruto menghitung persediaan dengan mengestimasi jumlah persediaan akhir berdasarkan nilai barang yang tersedia untuk di jual, penjualan, dan persentase laba kotor. Metode ini biasanya dipakai mengestimasi nilai persediaan ketika perusahaan mengalami kebakaran atau bencana alam yang merusak sebagian besar persediaan perusahaan.

#### 6. Metode persediaan eceran (*retail inventory method*).

Menurut Niswonger (2007:98) metode eceran ini menilai persediaan akhir dengan cara menghitung terlebih dahulu nilai persediaan akhir berdasarkan eceran.

Nilai persediaan akhir dengan harga pokok akan diketahui dengan cara menghitung rasio antara nilai persediaan yang tersedia untuk dijual dengan pendekatan harga pokok dibandingkan dengan pendekatan ritel. Metode ini pengukuran nilai persediaan dengan menggunakan rasio biaya untuk menurunkan nilai persediaan akhir yang dinilai berdasarkan nilai ritelnya menjadi nilai biaya.

Metode ini banyak dipakai oleh perusahaan perdagangan yang memiliki banyak sekali jenis barang dengan nilai per barangnya tidak besar seperti

supermarket dan *departement store*. Perusahaan Perdagangan dapat menghitung persediaan fisik pada harga harga ritel atau mengestimasi persediaan akhir ritel dan kemudian menggunakan rasio *cost to retail* untuk mengestimasi nilai persediaan pada nilai biaya. Metode ritel ini dapat digunakan dalam asumsi arus biaya yang telah dijelaskan sebelumnya biaya rata-rata.

Menurut Andrey, Ahmad and Luciana (2013:114) metode ini bisa digunakan untuk :

- a. Menaksir jumlah persediaan barang untuk penyusunan laporan keuangan jangka pendek
- b. Mempercepat perhitungan fisik, karena jumlah yang dihitung itu dicantumkan dengan harga jualnya, maka untuk mengubahnya ke harga pokok ialah dengan mengalikannya dengan presentase harga pokok tanpa perlu memperhatikan masing-masing faktornya.
- c. Mutasi barang dapat diawasi, dengan membandingkan hasil perhitungan fisik yang dinilai dengan harga jual dengan hasil perhitungan dari metode harga eceran.

Metode ritel ini juga dapat digunakan untuk mengestimasi nilai persediaan untuk keperluan pelaporan keuangan apabila perusahaan tidak melakukan *stock opname*

7. Nilai terendah antara harga pokok atau harga pasar (*lower of cost or market*).

Persediaan akhir didasarkan atas harga beli dibandingkan dengan harga pasar yang paling rendah. Metode ini dapat digunakan untuk mengatasi apabila terjadi perubahan pada tingkat persediaan, terutama dalam kondisi untuk menilai persediaan yang dimiliki. Adanya penurunan harga persediaan memerlukan suatu perlakuan sehingga penilaian tersebut sesuai dengan prinsip atau standar akuntansi yang berlaku. Kerugian yang terjadi harus segera dicatat walaupun kerugian tersebut belum direalisasi sedangkan keuntungan tidak boleh dicatat sebelum direalisasikan walaupun mungkin saja hal tersebut diungkapkan dalam

laporan keuangan. Metode *lower of cost or market* ini dapat disajikan dalam pos-pos individual, per kelas ataupun persediaan secara keseluruhan. Namun penggunaan metode ini mempunyai kelemahan karena sering kali harga pasar merupakan taksiran sehingga harga tersebut tidak sesuai dan dapat berakibat adanya laporan keuangan yang tidak benar dan menyesatkan. Di samping itu, metode ini juga memungkinkan suatu manipulasi atas laba perusahaan dengan menyajikan persediaan di bawah nilai perolehannya sehingga laba yang dilaporkan hal yang tidak benar. Bila harga pokok penjualan maupun persediaan dinilai menurut harga pasar, maka jumlahny akan melebihi harga pokok persediaan yang dibeli. Penggunaan nilai ganti untuk mencatat harga pokok penjualan memungkinkan pembagian laba kotor menjadi dua bagian, yaitu selisih antara harga pokok pembelian dan nilai ganti pada saat penjualan, yang disebut keuntungan penyimpanan atau pemilikan dan selisih antara nilai ganti dan harga jual yang merupakan laba operasi.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa penilaian persediaan dapat dilakukan berdasarkan biaya, harga pasar dan metode estimasi atau perkiraan.

Menurut Andrey, Ahmad and Luciana (2013:114) persediaan harus diukur berdasarkan biaya atau nilai realisasi bersih, mana yang lebih rendah (*the lower of cost and realizable value*).

Yang dimaksud dengan nilai realisasi bersih terdapat taksiran harga jual dalam kegiatan usaha normal dikurangi taksiran biaya penyelesaian dan taksiran biaya yang diperlukan untuk melaksanakan penjualan.

#### **2.1.5. Akuntansi Persediaan Menurut PSAK No. 14**

Tujuan PSAK No. 14 ini untuk merumuskan perlakuan akuntansi untuk persediaan menurut biaya *histories*. Permasalahan pokok dalam akuntansi persediaan jumlah biaya yang harus diakui sebagai aktiva dan konversi selanjutnya sampai pendapatan tersebut diakui.

Menurut Edward dan Aria (2016:245) bahwa persediaan :

- a. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal.
- b. Dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan
- c. Dalam bentuk bahan baku atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Dari defenisi di atas dapat diketahui bahwa persediaan suatu aktiva yang meliputi barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam kegiatan normal perusahaan, atau bahan-bahan yang masih dalam proses produksi untuk diolah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi, serta bahan baku, dan semua bahan perlengkapan yang digunakan untuk menghasilkan barang atau jasa. Dalam Standar Akuntansi Keuangan lebih ditegaskan lagi apa saja yang dikategorikan sebagai persediaan, yakni sebagai berikut:

Persediaan meliputi barang yang dibeli dan disimpan untuk dijual kembali, misalnya barang dagang yang dibeli oleh pengecer untuk dijual kembali, atau pengadaan tanah dan properti lainnya untuk dijual kembali. Persediaan juga mencakup barang jadi yang telah diproduksi, atau barang dalam penyelesaian yang sedang diproduksi perusahaan, dan termasuk bahan serta kelengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi. Bagi perusahaan jasa, persediaan meliputi biaya jasa, dimana pendapatan yang bersangkutan belum diakui perusahaan.

Adapun biaya-biaya persediaan dalam Standar Akuntansi Keuangan sebagai berikut: biaya-biaya persediaan meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi



dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini.

Biaya pembelian persediaan meliputi harga beli, bea impor pajak lainnya (kecuali yang kemudian dapat di tagih kembali oleh perusahaan kepada otoritas pajak), dan biaya pengangkutan, penanganan serta biaya lainnya yang secara langsung dapat diatribusikan pada perolehan barang jadi, bahan dan jasa. Diskon dagang, rabat, dan pos lain yang serupa dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian. Biaya konversi persediaan merupakan biaya yang timbul untuk memproduksi bahan baku menjadi bahan jadi atau barang dalam produksi. Biaya ini meliputi biaya yang secara langsung terkait dengan unit yang diproduksi, termasuk juga alokasi sistematis biaya *overhead* produksi yang bersifat tetap ataupun variabel yang timbul dalam mengkonversi bahan menjadi barang jadi. Untuk biaya *overhead* yang bersifat variabel, maka biaya tersebut dialokasikan pada setiap unit produksi atas dasar penggunaan aktual fasilitas produksi.

Sedangkan biaya *overhead* tetap dialokasikan berdasarkan kapasitas produksi normal. Apabila suatu perusahaan mengalami produksi yang rendah, maka pengalokasian jumlah *overhead* tetap per unit produksi tidak bertambah dan *overhead* yang tidak teralokasi diakui sebagai beban pada periode terjadinya. Sebaliknya apabila suatu perusahaan mengalami produksi yang tinggi di luar normalitas produksinya, maka jumlah *overhead* tetap yang dialokasikan pada tiap unit produksi menjadi berkurang sehingga persediaan tidak diukur di atas biayanya.

Biaya lain hanya dibebankan sebagai biaya persediaan adalah biaya yang

timbul agar persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini. Yang termasuk biaya lainnya misalnya biaya desain dan biaya praproduksi yang ditujukan untuk konsumen yang spesifik. Sedangkan biaya-biaya seperti penelitian dan pengembangan, biaya administrasi dan penjualan, biaya pemborosan, biaya penyimpanan tidak dapat dibebankan sebagai biaya persediaan.

Metode penilaian persediaan menurut PSAK No.14 harus dihitung dengan menggunakan rumus biaya yang antara lain: *First-In, First-Out* (FIFO), Rata-rata Tertimbang (*Weighted Average Cost Method*), ataupun Metode Identifikasi Khusus. Formula *First In First Out* (FIFO) mengasumsikan barang dalam persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga yang tertinggal dalam persediaan akhir termasuk yang dibeli atau diproduksi kemudian. Dengan rumus biaya rata-rata tertimbang, biaya setiap barang ditentukan berdasarkan biaya rata-rata tertimbang dari barang serupa pada awal periode dan biaya barang serupa yang di beli atau diproduksi selama periode. Perhitungan rata-rata dapat dilakukan secara berkala ataupun apada setiap penerimaan kiriman, tergantung pada keadaan perusahaan.

#### **2.1.6. Pengaruh Kesalahan Persediaan Pada Laporan Keuangan**

Menurut Kieso (2010:143) laporan keuangan harus mengungkapkan :

1. Kebijakan akuntansi yang digunakan dalam pengukuran persediaan termasuk rumus biaya yang dipakai.
2. Total jumlah tercatat persediaan dan jumlah tercatat menurut klasifikasi yang sesuai bagi perusahaan.
3. Jumlah tercatat persediaan yang dicatat sebesar nilai realisasi bersih.
4. Jumlah dari setiap pemulihan dari setiap penurunan nilai yang diakui sebagai penghasilan selama periode berjalan.
5. Kondisi atau peristiwa penyebab terjadinya pemulihan nilai persediaan yang diturunkan.
6. Nilai tercatat persediaan yang diperuntukkan sebagai jaminan

kewajiban, laporan keuangan harus mengungkapkan salah satu informasi.

7. Biaya persediaan yang diakui sebagai beban selama periode tertentu.
8. Biaya operasi, yang dapat diaplikasikan pada pendapatan, diakui sebagai beban selama periode laporan keuangan, diklasifikasikan sesuai dengan hakikatnya.

Standar akuntansi mewajibkan laporan keuangan mengungkapkan komposisi dari persediaan, pengaturan biaya persediaan, dan metode kalkulasi biaya persediaan yang digunakan. Standar akuntansi ini juga mewajibkan metode kalkulasi biaya diaplikasikan secara konsisten dari satu periode ke periode berikutnya. Perusahaan dagang harus melaporkan komposisi persediaan baik dalam neraca maupun dalam skedul terpisah dari catatan ini. Bauran relatif dari bahan baku, barang dalam proses dan barang jadi akan diperlukan untuk menilai likuiditas serta menghitung tahap penyelesaian persediaan.

Pengaturan pembiayaan yang penting yang tidak biasa berhubungan dengan persediaan mungkin memerlukan catatan pengungkapan. Transaksi dengan pihak yang berhubungan, perjanjian pembiayaan produk, komitmen pembelian perusahaan, likuiditas perusahaan *last in first out* terpaksa, dan pengadaan persediaan sebagai koleteral. Persediaan yang digadaikan sebagai koleteral pinjaman harus disajikan dalam kelompok aktiva lancar bukan sebagai *pengoffset* kewajiban. dasar penilaian persediaan dan metode yang dipakai dalam menghitung biaya, metode *lower of cost or market* harus dicantumkan. Rincian dari penggunaan metode ini dapat ungkapkan dalam kurung dari neraca atau dalam catatan kaki atas laporan keuangan perusahaan. Perubahan metode kalkulasi biaya persediaan untuk alasan yang masuk akal harus diungkapkan dalam laporan

keuangan pada periode terjadinya perubahan.

Pentingnya penyajian dan pengungkapan persediaan yang baik dalam laporan keuangan, maka perlu diketahui pengaruh kesalahan persediaan terhadap laporan keuangan. Setiap kesalahan dalam perhitungan persediaan akan mempengaruhi baik neraca maupun laporan laba rugi. Kesalahan dalam perhitungan fisik persediaan akan mengakibatkan kekeliruan persediaan akhir, aktiva lancar dan total aktiva pada neraca.

Hal ini disebabkan karena perhitungan fisik persediaan merupakan dasar bagi pembuatan ayat jurnal penyesuaian untuk memcatat penciptaan persediaan. Selain itu kesalahan dalam perhitungan fisik persediaan akan menimbulkan kekeliruan harga pokok penjualan, laba kotor dan laba bersih pada laporan laba-rugi. Selanjutnya karena laba rugi di tutup ke ekuitas pemilik pada akhir periode, maka ekuitas pemilik juga akan salah. Kesalahan ekuitas pemilik ini akan setara dengan kesalahan persediaan akhir, aktiva lancar dan total aktiva. Pengaruh dari kesalahan persediaan dapat digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 2.2**  
**Salah saji persediaan akhir.**

Neraca		Laporan Laba Rugi	
Persediaan Saji	Kurang		
Laba Ditahan Saji	Kurang	Harga Pokok Penjualan	Lebih Saji
Modal Kerja Saji	Kurang	Laba Bersih	Kurang Saji
Rasio Lancar Saji	Kurang		

Sumber : Kieso (2010:453).

**Tabel 2.3**  
**Salah saji pembelian dan persediaan**

<b>Neraca</b>		<b>Laporan Laba Rugi</b>	
Persediaan Saji	Kurang	Pembelian	Kurang Saji
Laba Ditahan	-	Harga Pokok Penjualan	-
Modal Kerja	-	Laba Bersih	-
Rasio Lancar Saji	Lebih	Persediaan Akhir	Kurang Saji

Sumber : Kieso (2010:454).

Dengan *system* perpetual, perhitungan fisik dapat dibandingkan ke saldo persediaan yang dicatat untuk melihat apakah terdapat persediaan yang hilang atau dicuri. Dengan *system periodic*, perhitungan fisik hanya untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk menghitung harga pokok penjualan. Tidak memperlakukan sistem persediaan yang digunakan perusahaan, perhitungan fisik persediaan perlu dan bagian yang penting dari akuntansi persediaan.

Menurut Kieso (2010:455) perhitungan fisik menyangkut 2 tahap, yaitu :

a. Perhitungan kuantitas.

Perhitungan fisik ini biasanya dilakukan pada hari libur atau tutup kantor setiap hari karena kegiatan ini cukup memakan waktu. Perlakuan yang khusus ini diambil untuk menyakinkan bahwa semua persediaan dimiliki dimanapun lokasinya, dihitung, dan persediaan ditangan tetapi tidak dimiliki atau tidak dihitung.

b. Biaya persediaan.

Pada saat perhitungan fisik diselesaikan, setiap jenis dari barang yang di jual dibebankan biaya per unit. Kuantitas dari setiap jenis persediaan dikalikan dengan unit biaya untuk menetapkan jumlah akhir persediaan untuk bisnis. Jumlah yang dilaporkan sebagai persediaan di neraca. Saldo akhir dari akun persediaan disesuaikan untuk kekurangan yang ditemukan.

Pada laporan keuangan maka untuk mencegah atau menghindarinya perlu

dilakukan perhitungan fisik persediaan dan perhitungan fisik secara teratur dari persediaan yang ada dalam pengelolaan yang penting agar catatan akuntansi persediaan dapat diandalkan.

## **2.2. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Rico P. Lumbantoruan. 2008. Analisis Penerapan Akuntansi Persediaan Berdasarkan PSAK NO. 14 pada PT. Electronic City Indonesia Cabang Medan, menggunakan metode deskriptif dan data yang diperoleh adalah data tahun 2008, Data yang dikumpulkan melalui wawancara dan studi dokumentasi. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Hasil penelitian bahwa PT. Electronic City Indonesia Cabang Medan adalah perusahaan dagang yang menjual barang-barang elektronik telah menerapkan PSAK NO.14 dalam sistem pencatatan dan penilaian persediaan dengan menggunakan metode pencatatan sistem perpetual dan penilaian persediaan dengan metode *first in first out* (FIFO).

Pentus Simanjuntak. 2003. Analisa Penerapan Penerapan Akuntansi Persediaan Berdasarkan PSAK NO. 14 PT. Nanyang Indokarya Lubuk Pakam menggunakan metode deskriptif dan data diperoleh adalah data tahun 2001. Data yang dikumpulkan melalui wawancara dan studi dokumentasi. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Hasil Penelitian PT. Nanyang Indokarya Lubuk Pakam adalah perusahaan manufaktur yang memproduksi

alatalat rumah tangga dan *cook ware*. Telah menerapkan PSAK yaitu pencatatan sistem periodik dan penilaian persediaan dengan metode *first in first out* (FIFO) namun masih ada penyimpangan misalnya biaya penyusutan bangunan pabrik dan mesin pabrik tidak dialokasikan dalam perhitungan harga pokok produksi.

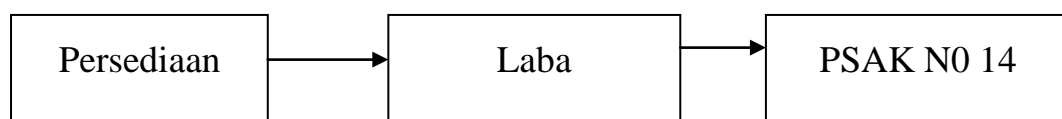
### 2.3. Kerangka Konseptual

Menurut Sugiyono (2010:45) kerangka konseptual merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

CV. Bintang Mas Medan merupakan perusahaan dagang yang mempunyai aktifitas utama menjual barang-barang *sparepart*, dimana persediaannya merupakan aktiva perusahaan yang paling utama. Dasar penerapan akuntansi persediaan di Indonesia adalah PSAK No.14 oleh karena itu, perlu diperhatikan apakah penerapan akuntansi persediaan pada perusahaan telah sesuai atau tidak dengan PSAK No.14 terutama dalam pengaruhnya terhadap laba perusahaan. Adapun kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut.

Gambar 2.1.

#### Kerangka Konseptual



### 2.4. Hipotesis Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2010:110) hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

Hipotesis: Terdapat pengaruh persediaan terhadap laba berdasarkan PSAK No. 14 pada CV. Bintang Mas Medan.

